



PELATIHAN KAMERAMEN DAN FOTO JURNALISTIK DI LINGKUNGAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN TIMOR LESTE

Ni Made Widiastuti

Prodi Fotografi

madewidi@polimedia.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan foto yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya atau waktu yang sebenarnya pada media social sebagai pemberitaan, kerap kali membuat kegaduhan di masyarakat. Pada masa sekarang ini, peran fotografi sebagai dokumentasi yang sesuai dengan kaidah jurnalistik sangat diperlukan di lingkungan kelembagaan. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan informasi yang objektif kepada masyarakat. Seperti yang terjadi di lingkungan Kementerian Pendidikan Timor Leste, menginginkan staf Kementerian yang bertugas menjadi fotografer/wartawan resmi Kementerian memiliki kemampuan mengenai kameraman dan foto jurnalistik yang baik. Karena selama ini, staf kementerian hanya belajar otodidak mengenai penggunaan kamera dan foto jurnalistik. Melalui ini kemudian dilaksanakanlah pelatihan kameramen dan foto jurnalistik pada beberapa staf Kementerian Pendidikan Timor Leste. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini ialah metode presentasi, praktikum dan diskusi. Hasil yang didapatkan ialah hasil karya foto yang merupakan implementasi dari praktek penggunaan kamera dan foto dokumentasi jurnalistik yang sesuai dengan kaidah foto jurnalistik.

Kata Kunci: Pelatihan, Kameramen, Foto Jurnalistik, Kementerian Timor Leste

Abstract

The use of photos that are not in accordance with actual events or actual times on social media as news, often creates a commotion in the community. At this time, the role of photography as documentation in accordance with journalistic rules is very much needed in the institutional environment. This is intended to provide objective information to the public. As happened in the Ministry of Education of Timor Leste, we want the Ministry staff who are in charge of being the official photographers/journalists of the Ministry to have good cameraman and photojournalism skills. Because so far, ministry staff have only self-taught on the use of cameras and photojournalism. Through this, training on cameramen and photojournalism was carried out for several staff of the Ministry of Education of Timor Leste. The methods used in this training are presentation, practicum and discussion methods. The results obtained are the results of photographic works which are the implementation of the practice of using cameras and photojournalism documentation in accordance with the rules of photojournalism.

Keywords: Training, Cameramen, Photo Journalistic, Ministry of Timor Leste

A. LATAR BELAKANG

Fotografi merupakan media penyampaian informasi kepada masyarakat. Fotografi pada prinsipnya ialah sebuah metode menggambar dengan bantuan cahaya matahari. Namun, di zaman sekarang fotografi lebih luas dikenal dengan proses terbentuknya objek foto secara instan dengan bantuan alat berupa kamera, yang pada dasarnya mengembangkan sistem kerja menduplikasi objek menjadi subject matter pada fotografi

secara faktual (Nugroho, 2006:45). Sejak kemunculan fotografi di dunia sebagai imaji sebuah bayangan, fotografi mulai dikembangkan sebagai media dokumentasi. Media dokumentasi fotografi tidak hanya mengandung nilai sejarah saja namun lebih pada nilai informasi atau pesan. Biasa kita sebut dengan foto jurnalistik. Fotografi jurnalistik merupakan keilmuan foto yang menitik beratkan kebenaran sebuah informasi daripada keindahan visualnya. Foto jurnalistik umumnya dihadirkan untuk foto pemberitaan yang memuat laporan kegiatan dan kejadian yang telah terjadi di media-media jurnalistik (Ajidarma, 2016). Misal koran, majalah institusi, web institusi, social media official institusi/pemerintah. Selain itu, dokumentasi kegiatan yang telah diabadikan juga dapat berfungsi untuk menunjang pekerjaan bidang kehumasan dalam hal publikasi dan desain.

Walaupun begitu, kemampuan mengoperasikan peralatan dan kepekaan sebagai seorang wartawan harus dipelajari dan dilatih. Serta sebagai wartawan juga harus memahami etika dan kaidah foto jurnalistik. Agar informasi yang sampai ke masyarakat tidak terlambat/basi dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, dengan melihat informasi yang *ter-update* kekinian dan *factual* di media sosial official institusi/pemerintah, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi/pemerintah yang ada. Seperti halnya yang dialami oleh Kementerian Pendidikan Timor Leste. Berdasarkan perbincangan bersama beberapa delegasi Kementerian Pendidikan Timor Leste divisi Humas, dikatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap Pemerintah mulai menurun. Dikarenakan oleh adanya oknum media pemberitaan online yang *mem-blow up* gambar beserta narasi berita yang tidak sesuai dengan waktu kejadiannya. Selain itu kemampuan fotografi pada SDM yang ada di lingkungan Kementerian Pendidikan Timor Leste khususnya di divisi Humas yang kurang, akibat latarbelakang mereka bukan di bidang fotografi. Akhirnya menyulitkan tugas mereka dalam membuat konten atau materi pemberitaan yang akan mereka buat atau posting di media official instansi Kementerian Pendidikan.

Seperti yang dikutip pada buku “Pengantar Foto Jurnalistik” dasar kelahiran pertumbuhan jurnalistik foto, menurut R.M. Soelarko dalam bukunya, ditentukan oleh tiga faktor, yaitu; (1) Rasa ingin tahu manusia, yang merupakan naluri dasar, yang menjadi wahana kemajuan; (2) Pertumbuhan media massa sebagai media audio visual, yang memuat tulisan (atau uraian mulut) dan gambar (termasuk gambar yang hidup); (3) Kemajuan teknologi, yang memungkinkan terciptanya kemajuan fotografi dengan pesat. Berdasarkan kutipan tersebut di atas, maka perlu bagi SDM yang mendapat mandat menjadi seorang jurnalis untuk meningkatkan kemampuan jurnalisnya. Tidak hanya kemampuan mengoperasikan alat saja, tetapi juga naluri dan kemampuan menulis.

Sehingga dirasa perlu untuk melakukan peningkatan kemampuan dalam fotografi terlebih untuk menjadi seorang jurnalis official Kementerian. Yang mana selama ini menjadi hal yang sulit bagi para fotografer tersebut untuk mendokumentasikan kegiatan Kementerian yang tidak hanya berhubungan dengan momen tetapi lebih jauh berbicara mengenai kemampuan dasar mengenai pengoperasian alat. Maka muncullah keinginan penulis untuk melakukan pengabdian mengenai Pelatihan Kameramen Dan Foto Jurnalistik Di Lingkungan Kementerian Pendidikan Timor Leste yang dilaksanakan di Jakarta.

B. METODE PELAKSANAAN

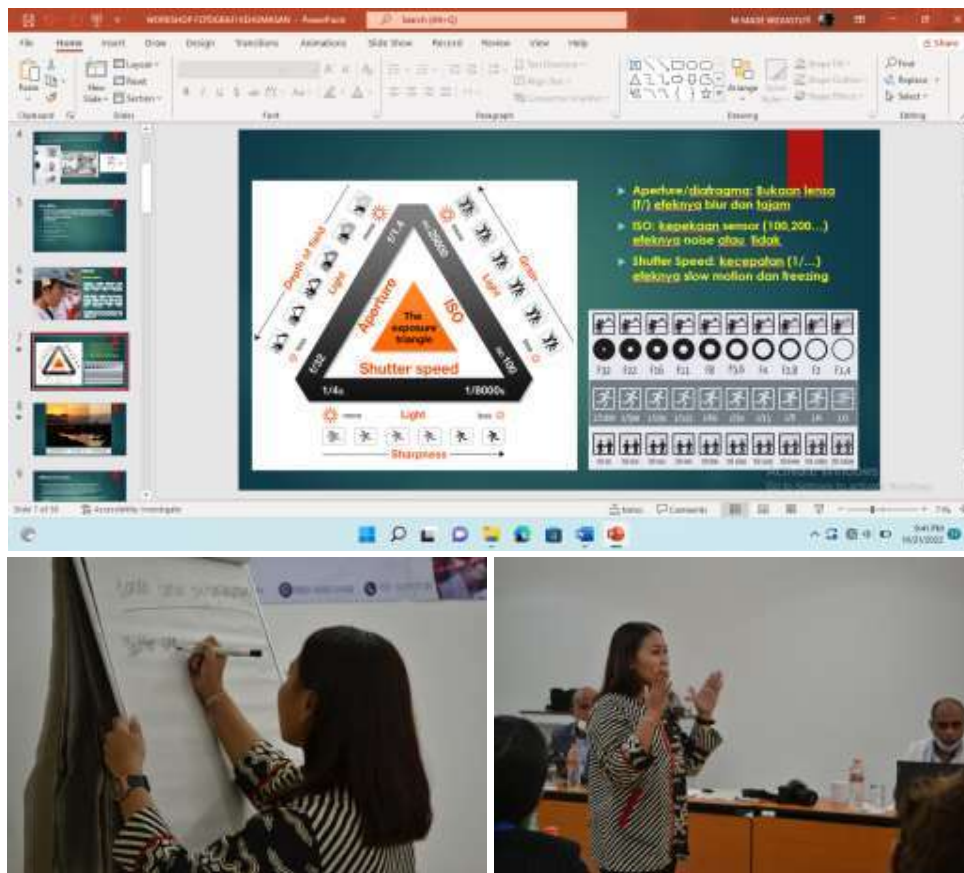
Metode yang akan digunakan dalam pengabdian ini ialah metode kualitatif deskriptif berupa studi kasus. Ciri Khas dari studi kasus ini, dimana menjelaskan kasus-kasus tertentu dan tidak untuk digeneralisasikan (Bungin, 2015: 104). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi terhadap hasil-hasil foto yang telah dibuat oleh para delegasi Kementerian Pendidikan Timor Leste. Kemudian melakukan wawancara dengan para delegasi mengenai kondisi dunia jurnalis di lingkungan Kementerian Pendidikan Timor Leste. Serta mengumpulkan data melalui studi pustaka guna mencari data mengenai kameramen dan fotografi jurnalistik. Selain itu penulis juga menggunakan metode praktek produksi dalam fotografi. Menurut Prof. Soedjono Soeprapto Praktek Produksi dalam fotografi meliputi, pra produksi, produksi dan pasca produksi (Soedjono, 2007: 80)

Pengabdian yang bertajuk “Pelatihan Kameramen dan Foto Jurnalistik di Lingkungan Kementerian Pendidikan Timor Leste” ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fotografi dan jurnalis pada delegasi Kementerian Pendidikan Timor Leste. Pengabdian ini dilakukan di Jakarta, tepatnya di Hotel Amaris Kemang. Pengabdian ini diikuti oleh 8 delegasi Kementerian Pendidikan Timor Leste. Selain itu pengabdian ini juga melibatkan 2 mahasiswa yang membantu dokumentasi dan membantu proses praktek pengoperasian kamera. Adapun tabel pelaksanaannya sebagai:

No.	Materi	Waktu
1	Materi Kameramen dan Fotografi Jurnalistik	25 Juni 2022
2	Praktek Kameramen	26-27 Juni 2022
3	Praktek Simulasi Dokumentasi	28 Juni 2022
4	Bedah Karya	29 Juni 2022
5	Evaluasi	30 Juni 2022

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fotografi bukan hanya sekedar mengambil atau mengabadikan objek saja. Tetapi lebih pada membuat objek tersebut menjadi sesuatu yang dapat ‘berbicara’ dan memiliki informasi sehingga terbentuk foto yang bermakna. Untuk membuat foto agar bermakna, diperlukan pengetahuan dasar fotografi yang meliputi pemahaman pengoperasian peralatan, memahami segitiga eksposur, memahami penggunaan komposisi, angle serta memahami tujuan foto tersebut dibuat. Pelatihan Kameramen dan Fotografi Jurnalistik ini dimulai dengan memberikan materi pengantar mengenai pengetahuan dasar fotografi, teknik fotografi dan teknis pengoperasian alat. Berikut diuraikan dengan gambar.



Gambar 1. Memberikan Materi Fotografi

Untuk menambahkan serta meningkatkan kemampuan mengoperasikan alat, pengabdian ini dimulai dengan menyampaikan materi dan memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar fotografi. Materi tersebut disampaikan dengan metode presentasi dengan powerpoint, memberikan pemahaman dengan memberikan contoh secara langsung hingga berdiskusi dengan tanya jawab kepada peserta.



Gambar 2. Pendampingan Praktek Pengenalan Peralatan

Setelah para delegasi diberikan materi dan pemahaman mengenai dasar-dasar fotografi melalui materi/modul, selanjutnya para delegasi diberikan pendampingan satu per satu untuk praktek mengoperasikan kamera. Kamera yang dikenalkan kepada para delegasi ialah kamera Canon seri 2 digit dengan lensa Variabel. Peralatan ini dipernalkan kepada para delegasi karena sesuai kebutuhan para delegasi sebagai fotografer Kementerian yang memerlukan kualitas hasil foto yang baik dan memerlukan jarak untuk memotret setiap kegiatan dengan tokoh Para Menteri saat berkegiatan. Lensa variabel ini menjadi anjuran pada para peserta karena dalam satu lensa dapat digunakan dalam berbagai situasi.



Gambar 3. Praktek Foto Mandiri

Setelah para peserta didampingi saat praktek menggunakan peralatan, penulis memberikan kesempatan untuk praktek mandiri dengan peralatan yang sudah ditentukan. Tujuannya untuk mengingat dan menerapkan materi dasar fotografi yang telah didapatkan sebelumnya. Para peserta diberikan praktek memotret manusia dengan ketentuan *type of shot/angle* yang benar dan simulasi dokumentasi kegiatan. Bahan praktek ini disesuaikan dengan kebutuhan yang kemungkinan akan difoto oleh para peserta dilapangan nantinya. Jadi melalui pelatihan ini, para peserta diharapkan dapat pengalaman yang nyata mengenai kameramen dan fotografi jurnalistik di lingkungan pemerintahan.



Gambar 4. Hasil Karya Praktek Memotret

Berdasarkan praktek yang dilakukan oleh peserta selama praktek mandiri, di dapat foto-foto yang sudah menunjukkan *type of shot* yang sesuai dengan aturan diantaranya *close up*, *medium close up* dan *medium shot*. Yang nantinya dapat diterapkan saat pemotretan tokoh di lingkungan Kementerian. Selain itu pemotretan simulasi kegiatan diskusi yang telah dirancang juga difoto sesuai dengan pemaknaan yang jelas serta interaksi momen yang tepat. Momen interaksi dalam sebuah kegiatan menjadi kunci komunikasi visual dalam sebuah foto. Sehingga dapat dimaknai dengan jelas.



Gambar 5. Bedah Hasil Karya Praktek

Setelah para peserta menyelesaikan praktek mandiri, penulis melakukan bedah karya dari hasil-hasil pemotretan peserta. Dalam bedah karya ini, disampaikan kelemahan dan keunggulan dalam setiap karya foto yang telah dibuat. Dengan melihat pencahayaannya, teknik, sudut pandang, *type of shot*, komposisi dan momen yang direkam. Hal ini dilakukan guna untuk menambah wawasan peserta mengenai proses pengambilan objek dan pemaknaan sebuah karya foto dari sudut pandang penikmat karya foto. Dengan harapan mereka juga memiliki banyak masukan yang dapat membangun mereka saat melihat karya-karya foto jurnalistik lainnya. Sehingga mereka memiliki

kemampuan yang baik dalam mengoperasikan peralatan, mahir memotret objek jurnalistik yang memiliki makna yang mudah diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan tahapan kegiatan yang telah dilakukan dalam pelatihan ini, terdapat banyak kendala. Tidak semua peserta mengerti mengenai pengoperasian kamera, cara menggunakan, cara mengatur dan memotret yang baik dan benar. Dari 8 peserta hanya 3 orang yang paham kamera, itupun karena mereka belajar otodidak untuk sekedar bisa memotret saja. Padahal tugas yang mereka emban membutuhkan skill yang baik. Seperti yang dikutip dalam jurnal skripsi Arizkiyanti, yang berjudul Efektivitas Foto Kehumasan bagi Pembaca sebagai Penunjang Berita di Media Internal Mailing List PT Kereta Api Indonesia (Persero) Divisi Regional III Palembang "...para pelaksana humas harus ahli dalam mengoperasikan kamera, pengambilan gambar dan pengeditan gambar guna menghasilkan foto atau gambar yang berkualitas dan pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah oleh penerima" (Arizkiyanti, 2019:9).

Namun dengan mengikuti pelatihan Kameramen dan Fotografi Jurnalistik ini, para peserta yang merupakan delegasi staf Kementerian Pendidikan Timor Leste mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pengaruh praktek langsung sangat besar bagi mereka, yang awalnya tidak bisa mengatur kamera, setelah pelatihan menjadi mampu mengoperasikan kamera bahkan dengan mode manual. Selain itu, memotret dengan lensa variabel yang cukup berat ternyata tidak membuat foto yang dihasilkan menjadi *blur*. Justru foto yang dihasilkan memiliki kualitas ketajaman yang cukup terjaga.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Melihat uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan teknis fotografi pada para peserta yang awalnya kurang baik, dengan mengikuti pelatihan ini sudah cukup baik dengan rata-rata 65% mampu dan 35% perlu adanya pelatihan lanjutan. Peserta mampu mengoperasikan kamera dengan berbagi mode, mampu menerapkan *type of shot, angle*, komposisi, eksposur yang tepat. Serta mampu membuat karya foto untuk keperluan jurnalistik kehumasan dalam lingkup instansi pemerintah. Namun dirasa perlu ada pelatihan lanjutan nantinya untuk melatih softskill dalam jurnalistik khususnya etika profesi. Sehingga para peserta memiliki pondasi kuat untuk membangun citra Kementerian yang informatif dalam bingkai visual fotografi jurnalistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Direktur Polimedia yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan pengabdian dalam kegiatan pelatihan.

Terimakasih penulis ucapkan juga kepada Diorama Training Department yang telah menghubungkan penulis dengan pihak Kementerian Pendidikan Timor Leste untuk melakukan pengabdian mengenai Pelatihan Kameramen dan Fotografi Jurnalistik. Selain itu terimakasih juga kepada Direktur divisi pengembangan SDM Kementerian Timor Leste. Serta ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada peserta, Ibu Albina da Costa, Ibu Melania da Costa, Ibu Flavia de Jesus Castro, Bapak Lino de Jesus da Silva, Bapak Fancisco Varudo, Bapak Cipriano Oliveira de Almeida Freitas, Bapak Joanico Mendoca de Jesus, dan Bapak Caetano Gomes Soares Fatima yang telah menghabiskan waktunya bersama penulis selama pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma. (2016). *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galangpress
- Arizkiyanti. (2019). Efektivitas Foto Kehumasan bagi Pembaca sebagai Penunjang Berita di Media Internal Mailing List PT Kereta Api Indonesia (Persero) Divisi Regional III Palembang, 8. <https://repository.unsri.ac.id/43639/>
- Bungin, M.Burhan. (2015). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pranada Media Group
- Nugroho, R. Amien. (2016). *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soedjono, Soeprapto. (2010). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Soelarko, 1985, Pengantar Foto Jurnalistik, Bandung, PT Karya Nusantara.